BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ini kita tidak bisa memilih ingin dilahirkan seperti apa dan bagaimana. Semua itu adalah takdir dari Tuhan. Semua orang ingin terlahir normal, begitu juga dengan orang tua. Setiap orang tua juga menginginkan mereka melahirkan anak-anak yang normal dan tanpa kekurangan. Tetapi terkadang kehendak Tuhan berbeda, ada beberapa orang tua yang yang melahirkan anak dengan berkebutuhan khusus dan luar biasa yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita termasuk kedalam golongan anak luar biasa. Adapun yang termasuk kedalam anak-anak luar biasa yaitu Tunanetra (Penyandang Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Penyandang Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Penyandang Gangguan Perkembangan Intelegensi), Tunadaksa (Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak), Tunalaras (berperilaku aneh), Anak Berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar.

> "Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus (Effendy 2005:110)".

Anak tunagrahita memiliki kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) 84 ke

bawah. Anak tunagrahita tidak seperti anak normal umumnya. Mereka sangat memerlukan bantuan dari orang sekitarnya. Baik dalam mengurus dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial. Tetapi semua itu bergantung dari seberapa parahnya tingkat itelegensi yang di derita anak tunagrahita.

Berdasarkan *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada *Skala Binet* dan pada *skala Wechsler* yaitu 69-59. Anak dengan tunagrahita ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Tunagrahita Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada *skala Binet* dan 54-40 pada *skala Weschler*. Anak dengan tunagrahita sedang hanya bisa menghitung sampai dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak tunagrahita ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Tunagrahita Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada *skala Binet*. Sedangkan untuk *skala Weschler* rentang IQ nya yaitu 39-25. Anak dengan tunagrahita berat memiliki prestasi yang sangat rendah. Mengalami kesulitan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot.

4. Tunagrahita Sangat Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki IQ dibawah 19 pada *skala Binet* dan berada dibawah 25 pada *skala Weschler*. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

Anak adalah karunia terbesar yang diberikan Tuhan Sang Maha Pencipta kepada kita umat manusia. Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak yang di lahirkan normal dan ada pula yang di lahirkan “istimewa” salah satunya adalah anak tunagrahita. Menghadapi kenyataan memiliki anak sebagai penyandang gangguan Intelegensi atau anak tunagrahita tidaklah mudah bagi orang tua, terutama jika dihadapi oleh orang tua yang kurang pemahamannya terhadap semua permasalahan ketunaan tersebut, baik itu tentang apa dan bagaimana ketunagrahitaan itu, serta penanganan yang harus dilakukan guna mencapai keberhasilan pada tugas perkembangan anak.

Anak tunagrahita tidak seperti anak normal, mereka sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hanya orang-orang terdekatnya yang lebih mengerti dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh anak tunagrahita. Sulitnya anak tunagrahita dalam berkomunikasi dan berinteraksi tidak terlepas dari faktor gangguan bicara dan bahasa pada anak tunagrahita. Dan untuk membantu perkembangan komunikasi dan interaksinya salah satu caranya adalah dengan memberikan mereka pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang di rancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Dengan beragamnya kebutuhan bagi penyandang anak berkebutuhan khusus (ABK), maka SLB di Indonesia terdiri dari berbagai jenis yaitu:

- SLB bagian A untuk tunanetra dimana mereka membutuhkan modifikasi tertentu untuk membaca yaitu huruf *Braille*.
- SLB bagian B untuk tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.
- SLB bagian C untuk tunagrahita yaitu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Pembelajaran untuk tunagrahita ditujukan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.
- SLB bagian D untuk tunadaksa yaitu orang dengan kelainan neuromuskular oleh karena kongnital (bawaan), penyakit (*cerebral palsy*, *polio*, dll), kecelakaan, amputasi.
- SLB bagian E untuk tunalaras yaitu orang dengan gangguan kontrol emosi sedangkan SLB bagian F untuk cacat ganda[1].

1. http://pipsaputra.wordpress.com/2012/02/23/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus/ (senin, 24 Febuari 2014 pukul 23.56)

Berdasarkan jenis SLB di atas anak tunagrahita masuk ke dalam jenis SLB bagian C. Di dalam SLB C ini anak tunagrahita akan mendapatkan pendidikan yang sudah disesuaikan dan mendapatkan bina diri. Guru-guru yang mengajar sama seperti guru-guru sekolah formal lainnya hanya saja guru-guru yang mengajar di SLB bagian C ini meggunakan metode pengajaran dan komunikasi yang berbeda untuk menyampaikan pesannya kepada para anak didik tunagrahita nya.

Peneliti memilih SLB C Merpati sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dikarenakan latar belakang berdirinya SLB C ini yang berangkat dari kepedulian Sembilan saudara kandung untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada disekitarnya dan bertujuan untuk mencerdaskan dan mensejahterahkan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.

SLB C Merpati terletak di Jalan Johar Baru III/2 Kec. Johar Baru Jakarta Pusat 10560 Telp. 021-4207806. SLB ini merupakan salah satu SLB yang dikelola swasta (yayasan) dan masih bertahan diantara ratusan SLB yang ada di Indonesia. SLB ini didirikan oleh yayasan Widjojo.

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Begitu juga interaksi orang tua dan guru dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita yang ditentukan juga oleh faktor perilaku komunikasinya. Dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita orang tua dan guru memiliki cara yang berbeda. Mereka menggunakan

simbol-simbol yang tidak digunakan oleh orang tua dan guru yang memiliki dan mengajar anak normal.

Menurut teoritisi interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengetahui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. (Deddy Mulyana, 2010: 71). Dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol merupakan bagian dari perilaku komunikasi yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku komunikasi orang tua dan guru terhadap anak tunagrahita di SLB C Merpati Jakarta Pusat.

Peneliti memilih perilaku komunikasi orang tua dan guru sebagai penelitian karena orang tua dan guru adalah orang-orang yang waktu bertemunya lebih lama dengan anak tunagrahita. Sehingga merekalah orang-orang yang paling sering berkomunikasi dan memahami perilaku komunikasi anak tungrahita. Pengetahuan mereka akan perilaku anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan mereka mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.

Menurut *Carl L Hovland* dalam buku ilmu komunikasi (Deddy Mulyana, 2005: 62) pengertian komunikasi sebagai berikut:

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain."

Pengertian komunikasi dalam hal ini meliputi pertukaran informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang dilakukan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun non verbal (sinyal-sinyal atau bahasa isyarat).

Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita yang didalamnya termasuk bahasa verbal dan non verbal dari orang tua dan guru. Perilaku komunikasi orang tua dan guru dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunagrahita dalam memberikan motivasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) sebagai media dalam berkomunikasi. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Joseph A. Devito (1997: 119) mendefinisikan bahasa sebagai sisem produktif yang dapat dialihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap *(rapidly fading)*, bermakna bebas *(arbitrary)*, serta dipancarkan secara kultural.

Dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbalnya saja, tetapi dengan komunikasi non verbal pun ikut serta dalam keseharian kita dalam berkomunikasi. Dengan komunikasi non verbal pun kita dapat mengetahui perilaku atau tindakan seseorang melalui apa yang digambarakan oleh perilakunya. Selain itu melalui komunikasi non verbal kita juga dapat melihat langsung gerakan atau isyarat tanda yang dilakukan oleh orang yang bertindak sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan, dengan maksud-maksud tertentu tanpa menggunakan komunikasi secara verbal. Setiap manusia pasti pernah melakukan komunikasi non verbal baik itu disadari ataupun tidak sebagai pengganti atau pelengkap, penggambaran komunikasi verbalnya.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)."

Dalam kehidupan sehari-hari jelas kita tidak dapat terlepas dari penggunaan komunikasi verbal dan non verbal, begitu juga dengan orang tua dan guru, mereka menggunakan bahasa verbal maupun non verbal dalam perilaku komunikasinya untuk memotivasi anak tunagrahita di SLB bagian C Merpati.

Peran keluarga sangat penting dalam membantu komunikasi dan interaksi anak tunagrahita. Terutama peran dari orang tua. Karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan merawat terhadap anak-anaknya termasuk anak yang mengalami tunagrahita, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution bahwa:

> "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari hari disebut sebagai bapak dan ibu (Nasution: 1986: 1)."

Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik. Begitu juga dengan anak tunagrahita, mereka juga pantas menerima hal itu seperti anak normal pada umumnya.

Peran guru di sini menjadi sangat penting seperti halnya peran orang tua, karena guru juga bertanggung jawab atas apa yang sudah di sampaikan kepada anak tunagrahita. Guru harus memahami karakter masing-masing dari anak tunagrahita sehingga guru tahu bagaimana cara penyampaian komunikasi yang tepat kepada masing-masing anak tunagrahita.

Guru atau pendidik menurut Ahmadi (1977: 109**)** adalah:

> "Sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa."

Berdasarkan pengertian diatas guru selain sebagai pembimbing mereka juga sebagai motivator untuk meningkatkan prestasi bagi para anak didiknya. Sama halnya juga dengan guru-guru SLB bagian C untuk anak tunagrahita, selain sebagai pendidik, guru juga bertugas memberikan motivasi kepada anak tunagrahita agar terus menjadi lebih baik dan berprestasi.

> "Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan / tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan / keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Drs. Moh. Uzer Usman : 2000)."

Motivasi sangatlah diperlukan oleh anak tunagrahita untuk membuatnya terus bersemangat dalam melakukan segala aktivitas dan kehidupan sosialnya. Motivasi yang terus menerus diberikan akan meningkatkan psikologis anak tunagrahita. Tetapi memang tidak mudah untuk memberikan motivasi kepada anak tunagrahita ini, diperlukan usaha yang lebih, karena menghadapi anak tunagrahita bukanlah seperti menghadapi anak normal pada umumnya. Orang tua dan guru harus memiliki strategi khusus agar motivasi yang diberikan bisa tersampaikan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dimana perbedaan studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif lainnya adalah terletak pada kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai kasus perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita.

> "Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar" (Gunawan, 2013:116).

Digunakan studi kasus, karena kasus ini sesuai dan tepat dengan salah satu karakteristik penelitian studi kasus yaitu melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu: Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat adalah sebagai berikut :

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menjawab, dan menguraikan tentang perilaku komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat secara umum dan secara khusus tentang komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi, Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui **Komunikasi Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.
2. Untuk Mengetahui **Komunikasi Non Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.
3. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang komunikasi antarpribadi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Untuk Peneliti

Sebagai pengalaman, pengetahuan dan suatu pembelajaran mengenai Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat. Sehingga dapat lebih mengetahui tentang perilaku komunikasi.

1.4.2.2 Untuk Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi program studi Ilmu Komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan, serta diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi juga sebagai bahan perbandingan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang. Terutama tentang perilaku komunikasi.

1.4.2.3 Untuk SLB C Merpati

Penelitian ini sebagai data tambahan sekolah terkait dengan komunikasi antar pribadi antara guru dan orang tua dengan anak tunagrahita.

1.4.2.4 Untuk Masyarakat

Untuk masyarakat sebagai informasi, evaluasi, dan rekomendasi terkait tentang Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat agar masyarakat lebih mengetahui tentang anak tunagrahita dan komunikasi antar pribadi orang tua dan guru dengan anak tunagrahita.